
PENELITIAN

MAKNA SALAT DALAM NASKAH *SULUK SAKING KITAB MARKUN* KARANGAN KIAI TUMENGGUNG ARUNGBINANG

OLEH UMI MASFIAH

ABSTRACT :

Conduct to Markun book a Kyai Tumenggung Arungbinang essay explaining the problem of prayers. Prayer is an act that begins with takbiratul ikhram, ushali intend to read, read the letter al-Fatihah, bow, i'tidal, prostrate and tahiyat and ends with a greeting. Conduct of Book Markun gives specific meaning to the "members" in the prayer. Takbiratul Ikhram (standing) meant as a reminder that everything comes from nothing into existence. When lafad Allahu Akbar read is to strengthen your heart (those who perform their prayers) to Allah who has created the Great from nothing into existence.

Intention is the lust of the prayers, because if the intention was not due to glorify God Almighty could make you disbelievers. The Spell of ushali is not the intention, because the main intention is an intention where there is no difference between the position and Kawulo Gusti. If God has loved a servant, then all requests will be granted.

Surat al-Fatihah is a spirit of prayer, because the letter al-Fatihah is heart of Al-Quran and Al-Fatihah heart is in his heart of Bismillah and the heart of Bismillah is the letter Alif. Bow down to the bone prayer. Bow is not just bow, but humbles them before God Almighty that the actual bow. I'tidal a body prayer, while prayer tahiyat be hand foot and will be praying. Tahiyat real meaning is not worship besides Him, have no desire other than to Him.

Keywords: *Prayer, Book of Conduct of Markun, Kyai Tumenggung Arungbinang.*

PENDAHULUAN

Runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478 M, menjadikan pusat kekuasaan pemerintahan pindah ke pesisir utara yaitu ke Demak Bintara dengan pemerintahan bercorak Islam. Pengaruh Islam semakin bertambah dengan masuknya Brawijaya V, raja terakhir Majapahit yang menjadikan rakyat berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dalam istilah orang Jawa dikenal prinsip *agama ageming aji* dalam arti agama rakyat mengikuti agama rajanya, apalagi setelah disusul berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan yang menggunakan kitab suci al-Qur'an sebagai

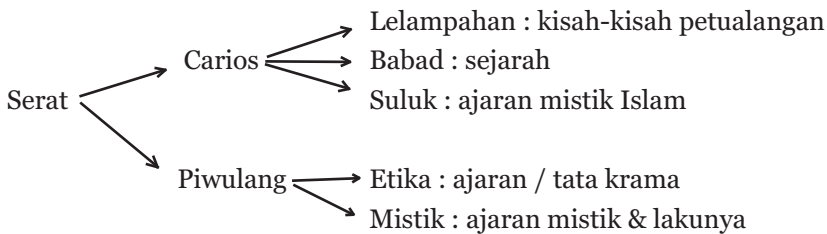
undang-undang.(Hariwijaya, 2004: vii)

Bidang karya sastra juga mengalami perubahan. Pada jaman Hindu-Budha sastra Jawa kebanjiran kata-kata bahasa Sansekerta, cerita-cerita Hindu dan pustaka-pustaka agama Hindu dan Budha, pada jaman Islam Demak Bintara bahasa Jawa menjadi bertambah kaya lagi dengan masuknya istilah-istilah bahasa Arab dan cerita-cerita yang pernah terjadi di tanah suci Ngarbi dan panutan-panutan agama Rasul.(Djojasantoso, 1989: 13)

Karya sastra-karya sastra yang kebanyakan ditulis oleh para pemuka agama ini pada awalnya masih berbau Hindu-Budha dan berbentuk *çloka*, disamping yang menggunakan bentuk prosa atau gancaran.(Djojasantoso, 1989: 13) Kemudian dengan masuknya unsur-unsur pengetahuan agama Islam pada karya sastra, maka muncullah suluk. Kata suluk dimungkinkan berasal dari pergeseran kata *çloka* (Djojasantoso, 1989: 14) dan bentuk karangan suluk juga dimungkinkan merupakan pengembangan dari bentuk *çloka* karena pada masa tersebut belum terdapat bentuk karya sastra baru.(Djojasantoso, 1989: 13)

Proses Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Jawa waktu itu ternyata tidak mudah karena masyarakat Jawa telah mengenal dan menganut ajaran agama Hindu terlebih dahulu. Faktor ini menjadi salah satu penyebab corak ke-Islaman masyarakat Jawa bernuansa sinkretik sebagaimana dikemukakan oleh M. Hariwijaya bahwa Islam Jawa yang dianut sebagian masyarakat adalah Islam sinkretik, penuh khurafat dan sebagainya. (Musahadi, dkk., 2004: xi)

Pandangan sinkretis dan mistis berperan memberi sumbangan yang besar bagi pertumbuhan kepustakaan Jawa khususnya kepustakaan Islam yang berpusat di keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta. (Suhandjati, 2004: 6) Karya sastra-karya sastra yang dihasilkan para pujangga-pujangganya memiliki corak beragam, salah satunya berupa serat suluk. Sebagaimana digambarkan dalam bagan sebagai berikut:(Sudardi, 2003: 78)



Naskah serat suluk yang berisi ajaran-ajaran mistik Islam memiliki ciri khas bercorak tasawuf. Sebagaimana diketahui, daya resepsi keraton

untuk masalah persentuhan budaya, terutama budaya spiritual keagamaan masih terbatas pada format tasawuf. (YKII, 2006: 5) Pada masa tersebut, kebanyakan karya sastra yang ditulis berupa kitab-kitab jenis Suluk, misalnya Suluk Burung, Suluk Bonang, dsb.

Naskah serat suluk termasuk dalam kepastakaan Islam Kejawaen. Kepustakaan Islam Kejawaen adalah salah satu kepastakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan syari'at, tasawuf dan budi luhur. (Simuh, 1998: 2) Ciri khusus kepastakaan Islam Kejawaen antara lain ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan bentuk tulisan yang digunakan bervariasi, sebagian menggunakan tulisan huruf latin, huruf Arab pegon dan tulisan huruf Jawa. (Simuh, 1998: 2)

Kepustakaan Islam Kejawaen mencakup di dalamnya naskah-naskah yang disusun pada masa kerajaan Kartasura. Kerajaan Kartasura setelah dipecah menjadi tiga, yaitu Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegaran semua kekuasaan dirampas oleh Belanda sehingga konsentrasi istana terfokus pada bidang kesusastraan dan seni.

Pada masa ini, perkembangan kesusastraan dan seni sangat pesat. Begitu pesatnya perkembangan kesusastraan dan seni hingga G.W.J. Drewes menilai sebagai masa *renaissance of modern javanese letters*, yaitu masa kebangkitan kepastakaan baru yang berlangsung selama 125 tahun sekitar tahun 1757 hingga tahun 1873 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita), atau bahkan sampai tahun 1881 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita dan raja Mangkunegara IV). (Simuh, 1998: 25)

Naskah serat suluk *Saking Kitab Markun* sebagai bagian dari naskah yang disusun pada masa *renaissance of modern javanese letters* tentunya memiliki nilai penting berkaitan dengan perkembangan pemikiran Islam Kejawaen dan sinkretisasi yang muncul di dalam naskah-naskah Islam Kejawaen. Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian terhadap naskah suluk di masyarakat serta yang lebih penting lagi isi yang terkandung di dalam naskah serat suluk *Saking Kitab Markun* menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas, penelitian kepastakaan Islam Kejawaen memfokuskan pada kajian isi naskah *Serat Suluk Saking Kitab Markun* karangan kiai Tumenggung Arungbinang.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual kajian naskah serat suluk *Saking Kitab Markun* akan menguraikan pengertian naskah dan pengertian semiotika poststruktural yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Kerangka konseptual ini diuraikan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai naskah dan metode analisis semiotika poststruktural.

1. Naskah

Naskah (*manuscript/hanscript*) menurut Siti Baroroh Baried pada hakekatnya adalah semua bahan tulisan tangan yang berisi tentang ungkapan pikiran dan perasaan penulis sebagai hasil budaya bangsa di masa lampau. Jadi, naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Di dalam naskah tersimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan seseorang, sebagai hasil budaya di masa lampau. (baried, 1985: 55)

Naskah suluk *Saking Kitab Markun* berupa naskah berbahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Jawa dan berisi tentang perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Sehingga suluk *Saking Kitab Markun* termasuk naskah Islam Kejawen. Naskah Islam Kejawen lainnya di antaranya primbon, wirid, dan suluk.

Kandungan isi naskah secara umum disebut teks, yakni sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi berupa ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan bentuk adalah cerita / paparan dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari melalui berbagai pendekatan mengenai alur, perwatakan, gaya bahasa, dan lainnya. Naskah suluk *Saking Kitab Markun* berbentuk prosa dan tembang.

2. Semiotika poststruktural

Semiotika poststruktural meliputi konsep tentang tanda, kode, dan lambang. Tanda adalah bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya tulisan, bahasa, benda, kejadian, tindakan, dan lainnya. Tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif. Kode adalah tanda yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh modus transaksi amanat dari suatu karya sastra. Kode bisa berbentuk lambang atau lainnya. Lambang adalah bagian dari tanda yang berupa sesuatu hal atau keadaan, yang dapat menuntun pembaca sebagai subjek kepada makna karya sastra sebagai objek. Lambang dapat dikatakan sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, dan subjektif.

Di dalam filologi dikemukakan bahwa naskah memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berkenaan dengan karakteristik naskah, termasuk isi naskah. Penelaahan unsur intrinsik dapat dilakukan dengan pendekatan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berkenaan dengan faktor-faktor lain di luar karakteristik naskah, misalnya latar belakang sosial pengarang, keadaan lingkungan pengarang, dan sebagainya. Penelaahan unsur ekstrinsik dapat dilakukan dengan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dan ekstrinsik ini merupakan pendekatan dalam studi filologi. Penelitian ini hanya akan mengkaji unsur-unsur intrinsik dari naskah suluk *Saking Markun* bernuansa keagamaan Islam. Berdasarkan pendekatan intrinsik, unsur-unsur yang akan ditelaah meliputi unsur kodeks dan teks yang ada dalam naskah itu.

Pada penelitian ini, isi dan makna yang terkandung di dalam teks naskah suluk *Saking Kitab Markun* bernuansa keagamaan Islam akan ditelaah dengan teori *semiotika post structural* dari Roland Barthes. Teori ini menyatakan bahwa isi dan makna suatu teks pada dasarnya merupakan pesan atau amanat dari penulis/pengarangnya. Pesan atau amanat itu berupa tanda (*sign/semion*) yang dapat ditangkap oleh pembaca. Tanda yang berupa pesan atau amanat itu merupakan kode, yang di dalamnya terkandung lambang-lambang. Untuk memperoleh modus transaksi amanat dari suatu teks, dia menawarkan lima kode yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mengenali tanda dalam naskah suluk *Saking Kitab Markun*. Lima kode itu adalah kode teka-teki (*the hermeneutic code*), kode konotatif (*the code of semes or signifier*), kode simbolis (*the symbolic code*), kode aksian (*the proairetic code*), dan kode budaya (*the cultural code or reference code*). (Santoso, 1993: 31)

Kode teka-teki (*the hermeunetic code*) adalah pertanyaan dalam batin pembaca yang dapat membangkitkan hasrat dan kemauan untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang dikandung dalam karya sastra. Kode ini dipakai bilamana pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dapat dipahami dan untuk memahaminya perlu adanya usaha interpretasi, misalnya puisi. Kode konotatif (*the code of semes and signifiers*) atau kode semantis adalah kode tentang dunia yang ditransformasikan ke dalam deretan tanda tulis yang bersifat lihatan. Pada kode ini, fakta dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami modifikasi (rekayasa), artifisial (penyimpangan dengan aslinya), dan interpretatif (penafsiran) sesuai dengan konteks *action* (tindakan) yang diinginkan pengarangnya. Makna tambahan atau arti sertaan yang mengikuti arti leksikalnya menyebabkan terjadinya *poly interpretable* (banyak tafsir).

Kode simbolis (*the symbolic code*) adalah kode tentang perlambang, yakni personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupannya. Perlambang dapat dikenali melalui kelompok-kelompok konvensi atau berbagai bentuk yang teratur, mengulangi bermacam-macam mode atau bermacam-macam maksud dalam sebuah teks susastra yang pada akhirnya menghasilkan sebuah pengertian tentang makna kode tersebut. Kode aksian (*the proairetic code*) adalah kode tentang perbuatan, yakni bahwa pada prinsipnya di dalam suatu tuangan bahasa secara tertulis itu, perbuatan-perbuatan itu harus disusun secara linier. Hal itu bukan berarti bahwa perbuatan-perbuatan dalam suatu peristiwa harus disusun secara berurutan secara kronologis.

Kode budaya atau kode acuan (*the cultural code atau the reference code*) adalah kode tentang budaya masyarakat yang melingkupinya. Kode ini menyatakan bahwa latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rekaan memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya. Selain itu, dapat juga sebagai penyimpangan dari budaya sebelumnya, entah sebagian atau seluruhnya terhadap budaya yang telah mapan.

METODE PENELITIAN

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah naskah *Serat Suluk Saking Kitab Markun* yang merupakan bagian dari *Serat Suluk Zaman Keraton Dalem Ing Surakarta* urutan nomor 20 dari keseluruhan isi naskah yang berjumlah 27 naskah. Naskah tersebut tersimpan di museum Sasono Pustaka keraton Surakarta.

2. Data penelitian

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primernya berupa naskah lengkap, yang terdiri atas kodeks dan teks. Sedangkan data sekundernya adalah naskah lain yang diduga ada hubungannya dengan data primer. Di samping itu data sekunder lainnya adalah data berupa informasi atau keterangan yang diperoleh dari petugas museum maupun petugas perpustakaan yang ada kaitannya dengan naskah.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan dan pengumpulan naskah dan kritik teks. Teknik pencatatan dan pengumpulan naskah menggunakan teknik *snow ball*, yakni menelusuri atau mencari keberadaan naskah ke tempat-tempat penyimpanan naskah, baik yang berada pada museum keraton Solo maupun pada museum atau perpustakaan lainnya yang ada di Jawa Tengah dengan cara bertanya-tanya secara berangklai.

Sedang analisis data menggunakan metode semiotika post-struktural Roland Barthers. Ada lima kode yang ditawarkan Roland Barthers, yaitu kode teka-teki (*the hermeneutic code*), kode konotatif (*the code of semes or signifier*), kode simbolis (*the symbolic code*), kode aksian (*the proairetic code*), dan kode budaya (*the cultural code or reference code*).

Lima kode yang ditawarkan oleh Roland Barthes tidak semuanya dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini pada bab analisis dibatasi pada analisis kode simbolis (*the symbolic code*) dan analisis kode budaya (*the cultural code or reference code*). Analisis kode simbolis dan analisis kode budaya dipilih dengan alasan kedua kode tersebut dianggap paling sesuai untuk menganalisis isi teks Naskah Jawa Klasik bernuansa keagamaan Islam dengan fokus sinkretisme.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Naskah

Naskah yang diteliti adalah *Serat Suluk Saking Kitab Markun* karangan Kyai Tumenggung Arungbinang. Naskah tersebut merupakan bagian dari kumpulan naskah yang berjudul *Serat Suluk Jaman Keraton Dalem ing Surakarta* dan telah ditransliterasi oleh Nancy K. Florida. Secara lengkap keterangan yang terdapat pada sampul naskah disebutkan:

Judul : Serat Suluk jaman Keraton Dalem ing Surakarta

Naskah Asli Saking

Sasono Poestoko

Keraton Surakarta

No. 244 Na

SMP. K 5 # = 481

Reel = 151 / 8

Kasalin Aksara Dening

Nancy K. Florida

Desember 1984

Keterangan lain: Pada bagian sisi kanan terdapat cap stempel dari museum Sasono Poestoko Surakarta dengan keterangan tahun 1920.

2. Corak Sastra Jaman Surakarta Awal

Jaman kerajaan Surakarta Awal sekitar tahun 1744, dengan raja-raja yang memerintah diantaranya Sri Sasuhunan Pakubuwana III, Sri Sasuhunan Pakubuwana IV, Sri Sasuhunan Pakubuwana V menjadi masa *renaissance* terutama dalam bidang sastra. Mereka memberikan dukungan dan pengayoman kepada tokoh-tokoh sastra yang terkenal dengan sebutan pujangga, seperti R. Ng. Yasadipura I dan diteruskan oleh anak cucunya R. Ng. Yasadipura II dan R. Ng. Ranggawarsita. Termasuk Kyai Tumenggung Arungbinang, salah seorang bupati kerajaan yang ternyata juga menulis naskah.

Sesudah kerajaan Kartasura (1680 – 1744) dipecah menjadi tiga, yaitu Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegaran, semua kekuasaan dirampas oleh Belanda sehingga konsentrasi istana terfokus pada bidang kesusastraan dan seni. Begitu pesat perkembangan tersebut hingga G.W.J. Drewes menilai sebagai masa *renaissance of modern javanese letters*, yaitu masa kebangkitan kepustakaan baru yang berlangsung selama 125 tahun sekitar tahun 1757 hingga tahun 1873 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita), atau bahkan sampai tahun 1881 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita dan raja Mangkunegara IV).(Simuh, 1988: 25)

Menurut Poerbatjaraka dan Tarjan Hadikusuma (1952: 152) yang dikutip oleh Simuh (1988: 25), perkembangan kesusastraan tersebut di atas didapat dengan jalan mengubah kitab-kitab Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa Baru. Kemudian diikuti dengan kegiatan penyusunan karya-karya baru, memanfaatkan perbendaharaan yang terdapat dalam kepustakaan Islam.

Sehingga jika dilihat dari isi kandungan karya sastra jaman Surakarta Awal ini, maka sinkretisasi Jawa-Hindu-Budha-Islam seolah-olah menyatu dan nampak seimbang sehingga semakin sulit untuk membedakan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Ajaran sinkretik dalam naskah suluk tidak bisa lepas dari pengaruh telah dianutnya agama Budha dan Hindu semenjak lama sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Hal lainnya bahwa masyarakat Jawa memiliki daya resepsi (penerimaan) yang sangat lentur terhadap ajaran-ajaran yang masuk dan mempengaruhinya. Kalimat yang populer disebutkan bahwa : terbuka oleh pengaruh kebudayaan asing tetapi tetap tidak kehilangan jati-diri kebudayaan Jawa.(Damami, 2002: 102)

Kemudian jika dilihat dari sejarah perkembangan Islam di nusantara akan diketahui bahwa kekuasaan kerajaan Islam Demak Bintara tidak bertahan lama sehingga pengetahuan Islam baru dimiliki oleh sebagian kecil para kesatriya penguasa pemerintah dan belum sempat menembus ke sanubari masyarakat Jawa seluruhnya.(Dojosantoso, 1989: 14) Jadi pada kenyataannya banyak faktor yang menyebabkan pandangan sinkretis berkembang dalam masyarakat dan berpengaruh terhadap karya sastra-karya sastra terutama karya sastra Jawa.

Meskipun sinkretisasi terdapat pada naskah-naskah *suluk*, bukan berarti ajaran Islam tidak dapat diterima oleh masyarakat Jawa dan agama Islam dinomorduakan akan tetapi sinkretisasi yang berkembang terutama pada masa jaman Surakarta Awal sangat berkaitan dengan pengaruh kepercayaan lama yang sudah sangat melekat masih sulit untuk dihilangkan. Menurut kesimpulan Mohamad Rasjidi bahwa masyarakat Jawa, sejak dahulu masih tetap meyakini Islam sebagai agama, sebagaimana raja-raja mereka sebelumnya.(Shihab, 2001: 159-160)

Jika dilihat lebih spesifik, sinkretisasi yang terdapat pada naskah-naskah *suluk* biasanya berkaitan dengan konsep-konsep ke-Tuhanan. Dalam sejarah perkembangan pernaskahan Nusantara, keterpengaruhan konsep-konsep ajaran diawali dengan karya-karya Hamzah al-Fansuri dan para pengikutnya yang condong terhadap paham wahdat al-wujūd yang menurut masyarakat Jawa lebih dekat dengan kepercayaan-kepercayaan mereka dibandingkan dengan ajaran-ajaran tasawuf Sunni al-Ghazali, seperti tercermin dalam ajaran-ajaran Walisongo dan para pengikutnya.(Shihab, 2001: 160)

Ajaran-ajaran tentang keTuhanan tersebut memang sudah menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa yang senantiasa mengarahkan semua aspek kehidupan pada keterikatan yang erat dengan sang Pencipta. Sehingga isi naskah-naskah suluk juga merupakan pengejawantahan dari konsep keTuhanan masyarakat Jawa yang telah dimasuki dengan ajaran Islam dan diungkapkan dengan bahasa sastra dan bahasa simbol yang cukup rumit.

3. Kandungan Isi *Suluk Saking Kitab Markun* Karangan Tumenggung Arung Binang

a. Simbol dan Makna Gerakan-Gerakan Shalat

Suluk Saking Kitab Markun berisi tentang ajaran salat dan makna dari

gerakan-gerakan salat. Ibadah salat yang diawali dengan *takbiratul ikram* dan diakhiri dengan salam dalam Suluk *Saking Kitab Markun* disimbolkan sebagaimana anggota-anggota tubuh manusia, seperti niat digambarkan sebagai nafsu, bacaan surat al-Fatihah sebagai roh, rukuk menjadi tulangnya dan jasadnya adalah *i'tidal* serta tangan dan kakinya adalah tahiyat dan salam.

Secara rinci simbol dan makna dari gerakan-gerakan salat tersebut dipaparkan pada makna dan lambang gerakan-gerakan salat.

1). Makna *Takbiratul Ikram*

Ikram artinya berdiri, maknanya bahwa ketika seseorang berdiri maka ia berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Berdiri dengan kaku dengan maksud agar ia lupa dalam ingatan artinya seseorang yang memulai shalat ia melupakan semua hal lainnya dan hanya ingat akan satu hal, yaitu Allah Yang Maha Besar. Ikram maksudnya penghayatan nyata akan lafadz *Allahu Akbar*.

Disebutkan pada bait ke 4 pupuh *Asmarandhana*, sebagai berikut :

4. *Ekrum* maksudnya nyata / lupa mengenal pada Tuhan / ketahuilah artinya / di dalam Tuhan tidak ada / kemantapan hatimu / terhadap nama Allah Yang Maha Besar //

2). Nafsunya Salat : Niat

Niat yang dimaksud bukanlah bahasa suara, bukan lafadz *nawaitu*-nya akan tetapi niat sejatinya adalah suksma, bukan akal pikiran dan bukan angan-angan. Niat berasal dari *Nur Johar* yang tidak hanya berorientasi dunia tetapi juga menggapai akhirat.

Niat menghubungkan antara seorang hamba yang beribadah dengan Tuhan. Seluruh indera, jiwa dan raga serta rasa terkumpul dalam niat. Oleh karenanya niat dapat mengantarkan seseorang menjadi mukmin sejati atau menjadi kafir.

Disebutkan pada bait 11 dan 12, *pupuh Asmarandhana*, sebagai berikut :

11. Ketahuilah sebenarnya anakku / Nafsunya shalat adalah niat / bukan niat nawaitunya / Yang berniat itu / kufur kafir jadinya / Adapun sebaliknya, keinginan itu / niat bukan bahasa suara //
12. Sebenarnya bukan akal pikiran / dan bukan angan-angan pikiran / *Nur Johar* awal sejatinya / yang berada di dunia akhirat / Hidupnya *Johar* / abadi sejatinya / Niat sejatinya *Suksma* //

3). Rohnya Salat : Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah menjadi rohnya salat, seperti disebutkan pada bait ke 14, *pupuh Asmarandhana* yaitu :

14. Roh dari salat yang sebenarnya / Fatekhah bukan Fatekhah / yang dibaca alhamdunya / bukan roh ilahi itu / kenyataannya satu / yang berbunyi alhamdu itu / adalah kenyataan zat Allah //

Hati dari salat adalah *alhamdu* (sembah dan puji) yang terdapat pada surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah menjadi hatinya al-Qur'an, sedangkan hatinya surat al-Fatihah ada pada lafadz *Bismillah* dan hatinya lafadz

Bismillah terdapat pada huruf *Alif*. Dan huruf Alif melambangkan hal yang bersifat ghaib, itulah Tuhan.

Disebutkan pada bait 25 dan 26, pupuh *Asmarandhana* yaitu :

25. Sembah dan pujimu itu / sebenarnya hati rohani / Qur'an tiga puluh juznya / sudah habis oleh Fatekah / Fatekah itu juga / habis oleh Bismillah itu / Bismillah oleh Alif itu //
26. Alif sudah diberi gaib / atau yang disebut shalat / pakailah fatekahnya / karena itu tidak lain / ketika belum ada dunia / Bumi dan langit belum Takyun / hanya dirinya yang berniat //

4). Tulangnya Salat : Rukuk

Rukuklah yang menjadi tulangnya salat, akan tetapi yang dimaksud rukuk yang sebenarnya bukanlah sekedar gerakan membungkukkan badan, tetapi merendahkan diri itulah sebenarnya makna rukuk. Merendahkan diri bagi seorang hamba dihadapan Tuhan, merendahkan diri untuk mengakui Kekuasaan, Keagungan dan Maha Besarnya Sang Pencipta, itulah yang disebut *Sadrah Rohani*.

Disebutkan dalam bait ke 16, *pupuh Asmarandhana* yaitu :

16. Tulangnya Shalat yang sebenarnya / rukuk bukan rukuk / rukuk bukan rukuk itu / yang membungkukkan badannya / merendahkan diri / itulah sebenarnya sadrah / *sadrah rohani* itu / sebenarnya rasanya Tuhan //

5). Jasadnya Salat : *I'tidal*

I'tidal menjadi jasadnya salat. Maksud *i'tidal* yang sebenarnya bukanlah sekedar bangun dari rukuk akan tetapi kesadaran seseorang akan keberadaannya dari suatu zat yang menciptakan keberadaannya.

Disebutkan dalam bait ke 17, *pupuh Asmarandhana* yaitu ;

17. Jasad dari shalat yang sebenarnya / iktidal bukan iktidal yang / bangun dari rukuk / ingatlah jika bukan dari / sesungguhnya dari ada / ketahuilah artinya / sebenarnya iktidal itu //

6). Tangannya Salat : *Tahiyyat*

Makna *tahiyyat* yang sebenarnya adalah tidak menyembah selain kepada Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Sifat dan perbuatan Tuhan disebutkan kalau Dia Maha Melihat tapi tidak dengan mata, dan memiliki wujud meski wujudnya bukanlah wujud. *Tahiyyat* menjadi tanda sempurnanya salat, karena hanya salat yang sampai pada *tahiyyat* yang dapat disebut sebagai shalat yang sempurna.

Disebutkan pada bait ke 27 dan bait ke 28, *pupuh Asmarandhana* :

27. Makna dari Tahiyyat sesungguhnya / adalah tidak menyembah / tidak ada yang lainnya / itulah sebenarnya tahiyyat / yang besar adalah Yang Kuasa / ketika insan kamil itu / adanya dari tidak ada //
28. Tidak mempunyai keinginan sebenarnya / tidak mendengar adanya Tuhan / mempunyai mata sesungguhnya / melihat tidak dengan mata / mempunyai wujud tidak berkata / sempurnanya shalat itu / yaitu yang sampai pada tahiyyat //

7). Kakinya Salat : Salam

Salam dalam salat itu bukan sekedar gerakan kepala saat menengok ke

kanan ataupun ke kiri, akan tetapi berharap akan keselamatan selamanya itulah makna salam. Keselamatan baik di dunia maupun diakhirat kelak, sehingga saat menoleh baik ke kanan maupun ke kiri yang tampak hanyalah dzat Allah.

Disebutkan pada bait ke 21 dan bait ke 22, *pupuh Asmarandhana* sebagai berikut :

21. Kaki dari shalat yang sesungguhnya / itu salam bukan salam / roh dan jasad perlambangannya / yang sebenarnya dari menoleh / Roh dan jasad sejatinya / adanya dzat Allah itu / adalah sebanarnya salam //
22. ke kiri da ke kanan itu / jasad latif sebenarnya / yang dijelaskan sebenarnya / keelokan dari dzat Allah / itu makna dari salam / selamat selamanya / ke kiri dan ke kanan itu //

ANALISIS

a). Makna lambang gerakan salat

Rincian dari lambang-lambang gerakan salat yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya membawa satu pengertian bahwa nilai salat sesungguhnya bukan pada wujud gerakan-gerakan yang dilakukan oleh jasad tubuh manusia, akan tetapi nilai dan bobotnya tersembunyi di balik gerakan-gerakan yang dipraktekkan dalam salat, yang biasa disebut dengan nilai yang bersifat batiniyah atau dalam bahasa tasawuf biasa disebut dengan nilai esoterik.

Nilai batiniyah yang ada pada salat disebutkan bahwa *takbiratul ikram* memiliki nilai agar tumbuh kesadaran dalam diri seseorang akan adanya Allah Yang Maha Besar, sehingga selain Allah adalah makhluk yang kecil. Niat yang terutama bukan pada *lafadz nawaitu*, akan tetapi niat adalah sesuatu yang disebut dengan *suksma* yang hanya tertuju pada Tuhan. Ketika membaca surat al-Fatihah, hal terpenting ada pada penghayatan makna alhamdu, bahwa hanya Allahlah yang pantas mendapatkan penyembahan dan pemujaan. Demikian pula ketika *rukuk, 'itidal, sujud, tahiyat* hingga *salam*, semuanya bermuara pada satu tujuan yaitu Allah.

Selain tentang makna *batiniyah* salat, maka pemakaian simbol penamaan yang digunakan untuk menggambarkan gerakan-gerakan salat yang telah disebutkan dalam suluk *Saking Kitab Markun* di samping fungsinya sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus (Hariwijaya, 2006: 89) juga memiliki maksud dan tujuan sebagaimana dikatakan oleh Michael Landman bahwa setiap karya manusia niscaya mempunyai tujuan. (Herusatoto, 2001: 9)

Setiap maksud dan tujuan suatu lambang atau simbol sebagaimana lambang gerakan-gerakan salat dalam suluk *Saking Kitab Markun* senantiasa berkaitan dengan budaya masyarakat yang melingkupinya. Dalam kebudayaan Jawa terdapat tiga metodologi kebudayaan Jawa yaitu : pertama, kemahiran dalam menerapkan *othak-athik gathuk* (kreatif dalam menemukan titik-titik penyesuaian sehingga kelihatan pas), kedua, peka dalam pemahaman

simbolik, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan, *wong Jowo iku nggoning semu, sinamun ing samudane, sesadone ingadu manis* maksudnya orang Jawa itu tempatnya segala simbol, segala sesuatunya disamakan berupa simbol, dengan maksud agar tampak indah dan manis. (Hariwijaya, 2006: 77) Sedangkan ketiga, bahwa orang Jawa cenderung menerima fakta secara mitos, yaitu cenderung melebih-lebihkan realitas yang sesungguhnya. (Hariwijaya, 2006: 41)

Konsep budaya orang Jawa yang telah disebutkan di atas, ketika dikaitkan dengan simbol nama gerakan-gerakan salat yang berasal dari bahasa Arab kemudian disimbolkan dengan anggota tubuh manusia, cenderung mengarah kepada tujuan agar ajaran-ajaran salat beserta gerakan-gerakannya lebih mudah dipahami. Sebagaimana disebutkan oleh Budiono Herusatoto bahwa benda-benda bentuk atau hal-hal simbolis diciptakan manusia semata untuk mempermudah ingatan, sehingga energi otak manusia dapat dihemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya. (Herusatoto, 2001: 28) Di samping bahwa penamaan simbol nama gerakan-gerakan salat dalam *Suluk Saking Kitab Markun* telah *diothak-athik gathuk* dan disesuaikan dengan pemahaman orang Jawa.

Yang menarik dalam karangan ini terletak pada bagaimana pengarang membedah spiritualitas salat melalui simbol dari nama-nama jasad manusia itu sendiri. Terdapat dua arah makna yang bisa diambil dari konsep ini. Pertama, mengartikan gerakan salat dan kedua mengartikan anggota tubuh manusia.

Gerakan salat dibedah untuk mengurai rahasia ajaran shalat dalam Islam dalam rangka mencapai penghayatan akan tujuan diperintahkannya salat bagi manusia. Gerakan jasad diharapkan melahirkan aura atau cahaya yang memancar melalui pancarana penghayatan. Penghayatan yang terbentuk dalam aura ini yang akan menjadi sarana seorang hamba menuju Tuhan-Nya. Jasad manusia terbang melalui aura penghayatan tersebut menuju hadirat Ilahi. Bukan bentuk jasad yang datang menemui Tuhan-Nya, akan tetapi aura penghayatan gerakan shalat itulah yang bertemu.

Sedangkan mengumpamakan jasad menjadi nama-nama gerakan salat, menjadikan jasad manusia begitu berarti dalam konsep tumenggung Arungbinang. Tumenggung Arungbinang adalah salah seorang bupati yang memiliki peran sebagai utusan raja dalam perjanjian Giyanti. Dikarenakan minimnya informasi tentang biografi pengarang, maka dalam analisis difokuskan pada teks terutama pada makna simbol yang ada.

Dalam pemahaman penulis, makna dari nafsu sebagai simbol niat karena baik nafsu maupun niat dapat mengantarkan seseorang menuju kebaikan maupun keburukan. Dalam salat jika niatnya bukan dalam rangka mengabdikan pada-Nya maka dapat menjadikan seseorang kafir, sedang jika niatnya utuh dalam rangka ibadah kepada-Nya maka ia dapat menjadi mukmin sejati.

Makna dari roh sebagai simbol bacaan surat al-Fatihah karena tanpa bacaan surat al-Fatihah, shalat seseorang tidak akan sah. Demikian juga bagi manusia, tanpa roh jasad seorang manusiapun tidak dapat hidup. Makna dari tulang sebagai simbol *rukuk* karena tulanglah yang menegakkan jasad, sebagaimana rukuk yang menjadikan sesudahnya *i'tidal* dalam posisi tegak berdiri.

Makna dari jasad sebagai simbol *i'tidal* dikarenakan *i'tidal* dilakukan dengan berdiri tegak, bagaikan sebuah jasad. Makna dari tangan sebagai simbol *tahiyyat* bahwa *tahiyyat*-lah yang menjadi penyempurna shalat, tanpa *tahiyyat* shalat seseorang tidak sempurna sebagaimana jasad manusia tanpa tangan maka ia adalah jasad yang cacat.

Makna dari kaki sebagai simbol salam bahwa saat salam seseorang akan menoleh ke sekitar dirinya dan yang dijumpai disemua arah adalah Tuhan, sebagaimana kaki ia dapat melangkah kemanapun dan kemanapun ia melangkah di situlah Tuhan.

b). Makna Salat

Makna salat dalam *Suluk Saking Kitab Markun* adalah orang yang beragama sebenarnya, dialah orang yang telah sempurna makrifatnya. Di antara tanda telah mencapai *makrifat* bahwa ia telah mencapai penghayatan pada makna lafadz *Allahu Akbar*, bukan sekedar mengucapkannya. Ia telah mendapatkan anugerah pengetahuan akan *dzat Allah*, bahwa Allah telah dilambangkan dalam *Alif* yang bersifat gaib, Allah ada ketika bumi dan langit belum ada, yang ada hanya Dia, Dialah Yang Maha memiliki Kehendak. Dalam konsepnya, Simuh yang diambil dari pemikiran Ranggawarsita dikatakan bahwa, Tuhan diibaratkan sebagai halnya huruf *Alif*, yang disifati dengan *wajib al-wujud*. Istilah *wajib al-wujud* dalam *ilmu kalam* berarti ada dari Dzat-Nya sendiri, tanpa sebab dari luar. Dan adanya adalah *wajib*, artinya pasti adanya, mustahil bila tidak ada. (Simuh, 1988: 54)

Allahlah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat tetapi tidak dengan mata dan memiliki wujud yang tidak bisa diserupakan dengan apapun, sehingga sempurnanya shalat adalah yang sampai pada *tahiyyat*, pada bentuk penyembahan hanya kepada Allah Yang Maha Besar.

Disebutkan pada bait 23, 24, 25 dan 26, *pupuh Sinom* yang berbunyi :

23. Ada yang diceritakan lagi / makna dari shalat / yaitu orang yang beragama sebenarnya / Agama itu *dzat Allah* / sempurnanya makrifat / tunggal kasih sayang dengan *kawula* / itu tidak lama kemudian //
24. Jika berapa lama kemudian / *kawula Gusti* itu / menjadi batal anugerahnya / yang mengucap *Allahu Akbar* / itu bukan anugerah / sebenarnya anugerah luhur / adalah roh *dzat Allah* //
25. Sembah dan pujimu itu / sebenarnya hati rohani / Qur'an tiga puluh juznya / sudah habis oleh Fatekah / Fatekah itu juga / habis oleh Bismillah itu / Bismillah oleh Alif itu //
26. Alif sudah diberi gaib / atau yang disebut shalat / pakelah Fatekahnya / karena itu tidak lain / ketika belum ada dunia / Bumi dan langit belum takyun / hanya dirinya yang berniat.

Ibadah shalat pula yang membedakan siapa yang disebut mukmin sejati dan siapa yang kafir. Orang kafirlah yang yang meninggalkan perintah Tuhan, menertawakan orang-orang yang taat menyembah kepada Allah. Orang kafir juga tidak mau percaya kepada Rasul utusan Tuhan, seperti perilaku orang Yahudi yang diakhirat nanti akan pasti abadi menjadi dasarnya neraka.

Disebutkan pada bait 1, *pupuh Sinom* :

1. Seperti apa datanglah / penglihatannya kepada Tuhan / meninggalkan perintah dan hanya mengertak / menertawakan orang yang menyembah / agak membantah / seperti tidak percaya kepada rasul / kafirnya sudah jelas / seperti perilaku orang Yahudi / pasti abadi menjadi dasarnya neraka //

Sedangkan mukmin sejati, merekalah yang senantiasa menjalankan perintah Tuhan dan tidak pernah membantah meskipun sehari semalam selama 50 waktu hanya mengerjakan perintah shalat seperti telah dicontohkan oleh umatnya nabi Musa. Disebutkan pada bait ke 4, *pupuh Sinom* :

4. Nabi Musa diceritakan / diperintahkan Tuhan / lima puluh waktu perlunya / sehari semalam / semua umat menjalankan / perintah Tuhan / tidak ada yang membantah / itu mukmin yang hakiki / iya itu mukmin yang sudah datang //

c). Hubungan antara *Kawula* dan *Gusti* dalam salat

Istilah *kawula-Gusti* yang terdapat pada *Suluk Saking Kitab Markun* menunjukkan hubungan *kawula-Gusti* yang tidak lagi sekedar hubungan antara seorang hamba dengan tuannya, akan tetapi merupakan bentuk hubungan antara yang di kasihi dan yang mengasihi. Disebutkan dalam bait 13, *pupuh Sinom* sebagai berikut :

13. Mana yang disebut kawula / yang dinamakan kawula sebenarnya / yaitu yang menerima / cintanya pada Tuhan / tidak ada dua / yang memberi jalan yang luhur / sungguh-sungguhlah ikhlas menerima / kasih sayangnya Tuhan / akan menjadi kawula terpilih //
14. Jika mantap yang ikhlas menerima / pada siang maupun malam / itu yang diterima / mengabdilah kepada Tuhan / apabila Gusti sudah datang / semua yang diminta dikabulkan / Bagaimana puji dan sembah / penglihatannya belum sempurna / yang dibicarakan hanya wali Allah yang datang //

Antara *kawula-Gusti* sudah terjalin hubungan saling mengasihi antara seorang hamba yang telah diciptakan dengan Tuhan yang telah menciptakan. Jika seorang hamba sungguh-sungguh mengabdikan kepada Tuhan dengan penuh rasa cinta maka ibadah yang dilakukannya bukan sekedar memenuhi perintah Tuhan, akan tetapi dikarenakan cinta yang melimpah dalam sanubarinya. Sehingga Tuhanpun menyambut cinta seorang hamba dengan cinta pula. Kemudian, karena cinta Tuhan telah tercurah pada hamba-Nya tersebut, maka semua yang diinginkan dan diminta hamba-Nya akan dikabulkan. Merekalah yang telah mendapatkan derajat orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan mendapat gelar Wali Allah Swt. atau orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.

Dalam salat yang sempurna sudah tidak ada lagi *kawula-Gusti*, lebur sirna tak berbekas, sudah menyatu, wujud hamba hilang diganti oleh Tuhan,

bagaikan bintang kesiangan terbenam oleh cahaya matahari, hilanglah cahaya bintang itu, yang ada hanyalah sinar matahari. Merekalah yang menjalankan salat *kasdu*, *takrul* dan *takyin* bersamaan dengan niat.

Kasdu itu keluarinya niat, akan tetapi ia bukan suara. *Kasdu* berwujud kemauan *usholli* berupa pernyataan yang dikerjakan dan *takyin* yaitu penyebutan akan jumlah raka'at dan waktu salat. *Kasdu*, *takrul* dan *takyin* lebur dengan lafad *Allahu Akbar*. Pada kondisi pengakuan akan lafad *Allahu Akbar* inilah yang kemudian menyatukan hamba dan Gusti.

Disebutkan pada bait ke 7 dan ke 8, pupuh Sinom yang berbunyi :

7. Yang dinamakan kawula / lebur sirna tidak berbekas / akan hilang wujudmu / diganti oleh Tuhan / hilangnya wujud ini / yaitu perlambangannya / bagaikan bintang kesiangan / terkena cahaya matahari / bintang hilang terkena cahaya matahari //
8. Yang menjalankan shalat / tangak kasdu takrul takyin / yaitu sudah terbangung / di mata dalam hati / dengan hati jernih / Hati jernih maknanya / akan membolehkan / tangak kasdu takrul dan takyin / lafal Allah bersamaan ketiga niat //

Seseorang sah salatnya jika kemauannya dalam takbir awal sampai akhir tetap. Lafadz Allah Swt. menjadi tujuan dari perbuatan niat, Allahlah zat itu yang disembah dan dipuji dan lafadz Akbar menjadi penyempurna niat.

Sedang yang disebut niat utama adalah menghilangkan dua perbedaan *Gusti dan Kawula*, jika masih *kawula Gusti* itu belum utama, belum meninggalkan salatnya, artinya menyatu, menyatunya tetap dua, tidak hilang, keduanya tetap adanya. Disebutkan pada bait ke 10, *pupuh Sinom* bahwa :

10. Sejatinya niat utama / hendak menghilangkan dua / tidak ada Gusti-kawula / jika masih kawula-Gusti/ itu belum utama / belum meninggalkan salatnya / artinya sudah menyatu / menyatunya masih dua / tidak hilang keduanya tetap adanya //

Siapa yang disebut kawula terpilih, dialah yang menerima cintanya Tuhan (Allah), sungguh-sungguh ikhlas menerima kasih sayangnya Tuhan. Jika ikhlas menerima kasih dan sayangnya Tuhan ia selalu mengabdikan kepada Tuhan baik siang maupun malam.

Meskipun sudah menjadi kekasih Tuhan tetapi sembahnya masih kurang tepat, arahnya salah duga, ia dapat menjadi kafir yang makin tersesat, sehingga matinya menjadi babi hutan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Suluk Saking Kitab Markun berisi tentang ajaran salat yang dilambangkan dalam wujud anggota tubuh manusia. *Suluk Saking Kitab Markun* juga berisi ajaran tentang aspek-aspek hubungan antara makhluk dan Tuhan (Allah Swt.) terutama ketika melaksanakan salat.

a). Simbol-simbol gerakan salat yaitu niat dilambangkan sebagai nafsu salat, bacaan surat al-Fatihah dilambangkan sebagai rohnya salat, rukuk

sebagai tulang salat, i'tidal ibarat jasad, tangan dan kaki salat disimbolkan dengan *tahiyyat* dan *salam*.

b). Hubungan antara makhluk dan Tuhan (Allah Swt.) dalam salat, memiliki makna sebagai berikut, pertama kedudukan seseorang menjadi kafir atau mukmin sejati tergantung dari ibadah salat yang dikerjakannya. Jika selama melaksanakan salat niatnya sejak awal hingga akhir salat utuh hanya beribadah kepada Allah Swt, maka ia menjadi mukmin sejati sedang jika niatnya melenceng bukan dalam rangka hanya menyembah padaNya ia dapat menjadi kafir. Kedua, makna salat bagi seseorang sesungguhnya adalah beragama yang benar-benar dengan melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangannya. Ketiga, ibadah salat dapat menunjukkan kedudukan seorang hamba dengan Tuhan, jika salatnya sempurna maka seorang hamba dapat menjadi kekasih Tuhan sebagaimana para wali Allah.

2. Rekomendasi

Naskah-naskah Jawa terutama yang bernuansa Islam, termasuk naskah-naskah suluk yang masih ada di museum-museum, perpustakaan atau dimiliki oleh masyarakat isinya dapat mengungkap aspek-aspek perkembangan Islam di Jawa baik dari segi ajaran maupun sejarah yang tercakup di dalam naskah. Oleh karenanya kegiatan penelitian naskah-naskah terutama naskah Jawa yang bernuansa Islam masih sangat perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Dojosantoso. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Musahadi dkk., 2004. *Membangun Negara Bermoral, Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa Islam*. Semarang: Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PP-IBJ) dan Pustaka Rizki Putera
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik, Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai
- Simuh. 1998 *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Sukri, Sri Suhandjati. 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II, dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan
- YKII. 2006. *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Keraton*. Yogyakarta. YKII.